

PERAN MU'TAZILAH DALAM MENAFSIRKAN AL QUR'AN

Oleh : Khairunnas Jamal

Abstract

Mu'tazila is one of the theological schools in Islam which can be categorized as the rationalists of Islam . to determine Mu'tazilah rational pattern can be seen from the principal teachings derived from it, namely al - usul al - khamsah . This doctrine provides at- tawhid al - 'adlu , al - wa'du and al - wa'idu , al - manzilah Baina al - manzilataini nahyi commanding the good and forbidding the evil. in general epistemological interpretation Mu'tazila using the reason of human. Although the linguistic nuances dominant enough to use, but it has more of the linguistic studies which aim to interpret language meaning of the text that is not in accordance with reason . Mutazilah , in their view , it is always guided only on reason . This is done as a form of their opposition to the concepts of myth (myth) as opposed to the sense in which it has established its influence in the teachings of Islam.

Keywords : Interpretation Mu'tazila, Qur'an

1. Pendahuluan

Metode penafsiran Mu'tazilah terhadap al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari pandangan Mu'tazilah sendiri tentang al-Qur'an. Al-Qur'an menurut Mu'tazilah adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia. Mu'tazilah tidak menyatakan bahwa al-Qur'an itu merupakan karya Nabi Muhammad SAW, atau hasil karya manusia, seperti pendapat dan ide Nashr Hamid Abu Zaid, akan tetapi merupakan kalam Allah yang bernilai wahyu. Hanya saja, mereka berpendapat dan bersepakat, bahwa Kalam Allah itu adalah diciptakan sebagaimana makhluk lainnya diciptakan. Oleh karena itu al Quran dalam pandangan mereka bukanlah suatu yang *qadim*.¹

¹ Muhammad Fakhruddin al Razi, *F'itiqadat firaq al muslimin wa al-musyrikin*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut, 1402 H, hlm. 142.

Meskipun al-Qur'an adalah wahyu Tuhan, namun kedudukan wahyu ini hanya sebagai pelengkap saja dari kekuatan akal manusia. Dalam pandangan mereka, sebenarnya akal manusia telah diberikan kekuatan yang luar biasa oleh Allah SWT. Akal tersebut mempunyai kemungkinan melakukan empat hal penting dalam kehidupan meski tidak mendapatkan bimbingan wahyu.

Keempat hal itu adalah; pertama, dengan akal manusia dapat mengetahui adanya Tuhan. Kedua, dengan akal pula manusia dapat berterima kasih kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan kepada manusia. Ketiga, dengan akal manusia dapat membedakan mana perkara yang baik dan mana perkara yang jahat. Keempat, dengan akal pula manusia dapat mengerti dan mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejahatan.

2. Kedudukan akal dan wahyu menurut Mu'tazilah.

Mu'tazilah menerima klaim bahwa manusia dikaruniai akal yang dengannya mereka mendapatkan apa saja yang mereka perlukan untuk keselamatan dirinya.² Namun mereka sadar, akal bukanlah satu-satunya prinsip yang mengatur kehidupan manusia. Mu'tazilah juga menyadari kelemahan manusia. Maka tidak ada cara lain bagi manusia untuk mengatasi kelemahan itu tanpa adanya bantuan dari luar dirinya. Atas dasar ini Mu'tazilah menjelaskan Tuhan mengirimkan bimbingan kepada manusia dalam bentuk wahyu.³

Karena merupakan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan manusia, maka Mu'tazilah menekankan bahwa teks-teks wahyu (al-Qur'an) merupakan tindakan yang diciptakan dan bukan merupakan ungkapan verbal dari Allah. Dalam ungkapan yang lebih sederhana, mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, tidak *qadim* seperti *qadimnya* Allah.

Hubungan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan melalui wahyu tidak ada yang bersifat ilahi. Oleh karena itulah mereka bersikukuh bahwa firman Tuhan adalah satu fakta yang

² Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam*, LKIA Pelangi, Yogyakarta, Cet. I, 2006, hlm. 166.

³ Sarah Stroumsa, 2006, hlm. 172

menyesuaikan diri dengan bahasa manusia guna kesejahteraan manusia.⁴ Mereka yakin bahasa adalah produk manusia dan firman Tuhan menghormati aturan-aturan dan bentuk bahasa manusia.

3. Tafsir al Qur'an menurut Mu'tazilah

Dalam membina penafsirannya, Mu'tazilah selalu berpatokan kepada lima prinsip dasar mereka. Maka barangsiapa yang tidak berpegang kepada lima prinsip dasar tersebut maka mereka bukanlah seorang Mu'tazilah. Mereka meletakkan kaedah dasar tersebut terlebih dahulu kemudian di atasnya mereka meletakkan *mazhab i'tizal* itu. Kemudian setelah itu mereka berusaha menundukkan ayat-ayat al-Qur'an dan merumuskan daripadanya dalil-dalil yang memperkuat kelima prinsip dasar tersebut. Mereka sekuat tenaga mendayagunakan akal fikiran untuk menyesuaikan ayat-ayat al-Qur'an dengan dasar-dasar pemikiran mereka.

Hal ini tentunya bertentangan dengan prinsip penafsiran *ahl sunnah wal jama'ah*, di mana mereka mencukupkan penafsiran dengan kutipan-kutipan yang berasal dari para sahabat dan tabi'in. Mereka hanya menggunakan *ijtihad* dalam perkara-perkara yang tidak ada *nash* mengenainya tanpa ada dorongan hawa nafsu.⁵ Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh Mu'tazilah dalam tafsir dianggap sebagai sebuah penyimpangan. Mereka dianggap menggunakan jenis tafsir *bi al-ra'yi al-mazmum* yang berdiri di atas landasan penafsiran yang salah, hawa nafsu dan pandangan sesat yang berkembang sebelumnya.⁶

Munculnya kesalahan-kesalahan dalam penafsiran ini disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:

1. Masuknya ilmu-ilmu pengetahuan terdahulu yang menyimpang ke dalam ilmu-ilmu al-Qur'an. Dengan ilmu tersebut mereka menmencoba memahami al-Qur'an dengan landasan epistemologi yang dianggap menyimpang tersebut

⁴ Jhon Coper, *Pemikiran Islam dari Sayyid Ahmad Khan Hingga Nashr Hamid Abu Zaid*, Erlangga, Surabaya, cet. I, 2002, hlm. 200

⁵ Jhon Coper, 2002, hlm. 200.

⁶ Soleh Abdul Fattah, 2005, hlm. 495.

dan kemudian mencampurnya dengan hawa nafsu. Mereka juga ingin al-Qur'an menjadi saksi atas kebatilan yang mereka lakukan.

2. Terjadinya kesalahan dalam memahami ayat, seperti menyelewengkan penafsirannya dan memberikan kesimpulan yang salah karena kebodohan dan kelalaian.
3. Tidak mengikuti jalan penafsiran yang baik yang telah disepakati sebelumnya.
4. Tidak bersandar kepada hadits-hadits yang sahih dan selalu menggunakan hadits palsu dan *dha'f*.
5. Mempermudah periwiyatan *israiliyyat* dan selalu menggunakan riwayat yang tidak benar dan tidak berdasar.
6. Penafsiran tersebut tidak bersumber dari *qira'at* 10 yang sahih.
7. Mempermudah pengambilan berbagai riwayat yang datang dari para sahabat dan *tabi'in* serta tidak melakukan klarifikasi terhadap kebenarannya.
8. *Mufassir* tersebut keluar dari jalur penafsiran kepada pembahasan yang tidak mempunyai keterkaitan dengan tafsir.⁷

Berbagai bentuk penyimpangan di atas juga akan ditemukan dalam penafsiran Mu'tazilah. Dalam penafsiran Mu'tazilah, akal pikiran berkuasa di atas ayat-ayat al-Qur'an dan menjadi acuan bagi mereka. Apabila mereka menjumpai hadits-hadits yang sahih dari Rasulullah SAW atau *athar* dari *sahabat* atau *tabi'in*, yang mereka anggap bertentangan dengan pokok-pokok pikiran mereka, maka mereka tidak mengakui *thar* tersebut.

Karenanya mereka banyak mengingkari hadits-hadits sahih, yang bertolak belakang dengan pendirian mereka dan merintangai jalan mereka. Ini jelas terlihat dalam ucapan al-Nizham, salah seorang pemuka *madrasah* Mu'tazilah, mengenai mufassir-mufassir yang berpegang teguh pada tafsir *bi-alma'tsur*, sebagaimana dikutip oleh al-J hiz:

⁷ Soleh Abdul Fattah, 2005, hlm. 495.

"Janganlah bergaul erat dengan banyak *mufassir*. Apabila mereka menghadapi masyarakat umum dan memberikan jawaban atas setiap pertanyaan, mereka tidak mengemukakan sesuatu riwayat pun sebagai dasar pemikiran mereka. Dan setiap kali ada mufassir yang aneh dalam pandangan mereka, justru mufassir itu lebih mereka sukai. Hendaklah ada bersamamu Ikrimah, al-Kalby, al-Sudd, al-Dhahh k, Muq til bin Sulaiman dan Abu Bakar al-Asham pada satu jalan, dan sesuaikanlah pendapat kalian dengan tafsir mereka dan tetaplah dalam kebenaran mereka."⁸

Jika kita perhatikan dengan cermat tafsir-tafsir Mu'tazilah, niscaya akan kita jumpai perkara yang sangat menghairankan, yakni bahwa mereka sentiasa berdaya-upaya agar al-Qur'an itu tidak menghalangi tegaknya kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip pemikiran mereka. Bahkan sebaliknya mereka menyatakan bahwa al-Qur'an mengandung dalil-dalil yang pasti yang menguatkan keyakinan-keyakinan mereka. Untuk menjamin pernyataan tersebut, apabila mereka menjumpai lafaz-lafaz al-Qur'an yang kontradiktif dengan salah satu prinsip mereka, mereka berupaya untuk mencari arti lain dari lafaz tersebut yang sesuai dengan akidah mereka.⁹

Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, pada penafsiran yang dilakukan oleh Mu'tazilah, ditemukan berbagai hal yang dianggap menyimpang dari kesepakatan ulama tafsir. Penyimpangan ini tentu berakibat tertolaknya metode penafsiran Mu'tazilah tersebut dan tidak boleh digunakan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dalam merumuskan bentuk penafsiran versi mereka, Mu'tazilah terlihat mempunyai pemahaman global serta panduan penafsiran sama ada yang mereka ungkapkan sendiri mahupun yang diteliti melalui karya-karya ulama mereka.

Penyimpangan-penyimpangan yang telah dilakukan oleh Mu'tazilah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut antara lain sebagai berikut:

⁸ Muhammad Husain al Zahabi, 2003, , jld. 1. hlm. 265.

⁹ Muhammad Husain al Zahabi, 2003, , jld. 1. hlm. 265.

1. Mu'tazilah menjadikan *al-Ush l al-Khamsah* sebagai landasan penafsiran.¹⁰ Bila ada penafsiran al-Qur'an yang tidak berlandaskan kepada ajaran pokok tersebut, maka penafsiran tersebut dianggap keluar dari kelompok Mu'tazilah. Oleh karena itu kelompok ini selalu berupaya mengembangkan dan mempertahankan asas keyakinan mereka ini dengan berbagai cara, termasuk melalui justifikasi ayat-ayat al-Qur'an supaya sesuai dengan pandangan mereka.¹¹ Hal yang paling penting dalam ajaran mereka adalah prinsip-prinsip Tauhid.

Mereka dengan tegas mengatakan kafirnya orang-orang yang bercanggah dengan mereka dalam masalah ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Q dhi Abdul Jabbar, sesiapa yang berbeda dengan kami dalam masalah Tauhid, menghilangkan sesuatu yang seharusnya melekat kepada Tuhan, atau sebaliknya mengada-adakan sesuatu yang tidak semestinya kepada Tuhan, maka dia itu adalah kafir.¹²

Mereka menundukkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan pemahaman mereka. Mereka juga menolak sanggahan-sanggahan yang diarahkan kepada mereka yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah dikatakan oleh al-Q dhi Abd al-Jabbar yang mengatakan: apabila ada ayat-ayat al-Qur'an yang secara zahirnya menunjukkan adanya *tasyb h*, maka wajiblah ayat itu dita'wilkan. Karena lafaz-lafaz tersebut mengandung berbagai macam makna, dan dalil-dalil akal jauh daripada kemungkinan-kemungkinan tersebut.

2. Mu'tazilah menyandarkan sebahagian pemikiran mereka kepada pemikiran-pemikiran terdahulu ulama mereka di mana setiap pandangan tersebut dibangun berasaskan *ijtih d*. Mereka juga lebih banyak percaya kepada hukum-hukum yang dihasilkan dari *ijtih d*. Menurut mereka, setiap kali

¹⁰ Soleh Abdul Fattah, 2005, hlm. 496.

¹¹ Husain al-Zahaby, 2003, jld. 1, hlm. 264.

¹² Im d al-Sayyid Muhammad Ismail al-Syarbiny, *Kitabat a'da' al-Isl m wamunaqasyatuh*, Ufuk, Khairo, 2001, hlm. 295.

mereka berijtihad maka itulah hukum.¹³ Kelompok ini menolak bahwa ayat-ayat al-Qur'an hanya mempunyai satu makna saja. Bagi mereka setiap upaya memecahkan berbagai soal adalah sesuai dengan maksud Allah SWT.

Inilah salah satu perbedaan antara kelompok ini dengan kelompok *ahl al-sunnah*. Menurut kalangan sunni, setiap ayat al-Qur'an mempunyai satu makna yang sesuai dengan maksud dan kehendak Allah SWT. Dan jika ada kandungan lain, maka hal itu adalah ijtihad. Setiap *mujtahid* boleh benar dan boleh pula salah. Masing-masing akan mendapatkan pahala walaupun berbeda tingkatannya.

3. Penafsiran dengan berpegangan kepada kaedah bahasa adalah alasan lain dari penafsiran mereka. Bila ada kata yang mereka anggap bertentangan dengan ajaran mereka, maka mereka akan membatalkannya makna itu. Lalu mereka akan menetapkan makna baru yang disesuaikan dengan *mazhab* mereka dengan memberikan dan mendatangkan bukti melalui kajian bahasa atau sya'ir Arab terdahulu.¹⁴

Sebagai contoh adalah ketika Mu'tazilah menafsirkan surah al-Qiyamah ayat 22-23 :¹⁵

يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا

Maksudnya:

Pada hari akhirat itu, muka (orang-orang yang beriman) berseri-seri. Melihat kepada Tuhannya.

Kaum Mu'tazilah beranggapan bahwa kata *nazirah* pada ayat di atas bukanlah melihat dengan menggunakan mata kepala, seperti keyakinan yang dipunyai oleh *ahl al-sunnah*. Mu'tazilah mencoba memberikan tafsiran lain terhadap kata tersebut. Supaya sesuai dengan pandangan mereka, maka kata *il* pada

¹³ Husain al Zahaby, jld, 1, 2003, hlm 13.

¹⁴ Husain al-Zahaby, 2003, jld. 1, hlm. 13.

¹⁵ Al-Qur'an Surah 75: 22-23.

ayat itu tidak mereka maknai dengan “kepada” sebagaimana yang dikenal dalam bahasa Arab pada umumnya. Tetapi kata itu mereka maknai dengan *mikmat* yang berarti karunia. Kata *ila* menurut mereka adalah bentuk *mufrad* dari kata *al-‘ala’* yang berarti ni‘mat yang banyak. Dengan demikian ayat tersebut bermakna: melihat ni‘mat Tuhan mereka. dalam hal ini, menurut al-Zahabi, mereka menggunakan konsep *taqdim* dan *ta’khir*.¹⁶

Menurut al-Zahabi, hal itu mereka lakukan untuk menyesuaikan makna ayat tersebut dengan keyakinan mereka, bahwa Allah itu tidak dapat dilihat oleh manusia sama ada di dunia dan akhirat.

Selain itu ketika menafsirkan surah al-Furqan ayat 31:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً
كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Maksudnya:

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi, musuh daripada kalangan orang-orang yang bersalah. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong.

Maka didapatkan mereka mencoba untuk mencocokkan makna ayat ini dengan pandangan *mazhab* mereka yang berkeyakinan bahwa adalah wajib bagi Allah SWT. menciptakan segala kebaikan bagi manusia. Maka ayat ini menurut mereka tidaklah sesuai dengan pemahaman tentang kebaikan di atas. Oleh karena itu al Juba‘i menafsirkan kata *ja‘ala* pada ayat di atas bukan bermakna menjadikan atau membuat, akan tetapi bermakna *bayyana*¹⁷ (menjelaskan) bukan dalam erti menjadikan. Mereka merujuk pendapat tersebut kepada sya‘ir Arab kuno:

¹⁶ Husain al-Zahaby, 2003, jld. 1, hlm. 13.

¹⁷ Muhammad Husain al Zahabi, 2003, hlm. 268.

جعلنا لهم نهج الطريق فاصبحوا على ثبت من امرهم حين يمسوا

Maksudnya: Kami jelaskan kepada mereka jalan yang harus dilalui, maka sampailah mereka pada sebuah celah di antara batu karang pada sore hari.

Dengan demikian berubahlah makna ayat di atas menjadi: “Bahwa Allah SWT. menjelaskan kepada semua Nabi mengenai musuh-musuh mereka, sehingga mereka dapat berhati-hati dalam menjalankan misi dawah di tengah-tengah umatnya”.

Dengan demikian, Mu^ctazilah selau menjadikan akal sebagai ukuran kebenaran dalam menilai dan menerima hakekat al-Qur'an dan pemahaman ayat. Menurut mereka kebenaran akal berada di atas kebenaran nash. *Nas*-lah yang mengikuti akal.

4. Mu^ctazilah tidak akan percaya kecuali kepada apa yang sesuai dengan akal dan *usul al-khamsah* yang menjadi dasar ajaran mereka. padahal banyak terdapat hadits Nabi yang menyanggah dan mencela ajaran mereka. Oleh karena itu sikap mereka terhadap hadits sangat mengkhawatirkan, seolah-olah mereka hampir saja menghancurkan sumber kedua daripada hukum Islam tersebut¹⁸. Kaum Mu^ctazilah tidak mempunyai prasangka yang baik terhadap hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Berkembangnya prasangka yang tidak baik ini bermula dari pengagungan mereka terhadap akal.¹⁹

Jika mereka menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung sifat-sifat Allah sehingga sesuai dengan akal mereka, maka terhadap hadits Nabi yang juga mengandung tema yang sama, maka Mu^ctazilah tidak akan menggunakan hadits tersebut selama bertentangan dengan akal mereka meskipun darjat hadits tersebut sahih. Untuk itulah al-Qadi Abdul Jabbar mengatakan bahwa hadits Nabi yang mengandung *khobar* dan *tashbih* maka harus diputuskan

¹⁸ Imad al-Sayyid Muhammad Ismail al-Syarbiny, 2001, hlm. 295.

¹⁹ Husain al-Zahaby, 2003, Jld. 1, hlm 265.

bahwa Rasul SAW. tidaklah pernah mengatakan yang demikian. Kalaupun Rasul pernah mengatakan hal itu, maka sebenarnya Rasul hanya menceritakan tentang suatu kaum.²⁰

Namun demikian menurut al-Zahaby, tidak pula dapat menganggap Mu'tazilah meninggalkan seluruh hadits Nabi, karena beberapa tokoh Mu'tazilah juga menggunakan metode tafsir *bil ma'thur* yang juga menggunakan hadits Nabi. Bahkan *al-Zamakhshari* menyebutkan dan menulis hadits Nabi yang datang dari Rasul atau ulama tafsir salaf dan menjadikan pandangan mereka sebagai sandaran tafsirnya. Oleh karena itu, hadits yang mereka gunakan hanyalah hadits-hadits yang dianggap sesuai dengan ajaran asas mereka, bukan yang bertentangan.

Seperti ketika *al-Zamakhshari* menafsirkan kata "amien" yang dibaca dalam surah al-Fatihah. Beliau mengambil sebuah hadits dari Ibnu Abbas, yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang makna *amien*. Maka Rasul menjawab, maknanya adalah : *if'al* (lakukanlah)²¹ Dari contoh ini dapat dimaknai bahwa *al-Zamakhshari* sebagai salah satu tokoh utama Mu'tazilah menggunakan hadits sebagai salah satu sandaran dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kaum Mu'tazilah menolak hadits-hadits sifat Tuhan dengan beberapa alasan berikut ini: yaitu menggunakan kaedah pertentangan dengan akal manusia yang tidak dapat menerima adanya unsur-unsur *tashbih* atau *tajsim* pada zat Tuhan. Kedua, Mu'tazilah juga menolak hadits Nabi karena mereka anggap bertentangan dengan kitab Allah. Dan ketiga, karena mereka berprinsip bahwa hadits adalah khabar *ahad* yang hanya sampai pada derajat *zan* saja, adapun masalah *aqidah* pintunya adalah *yakin*.

²⁰ Imad al-Sayyid Muhammad Ismail al-Syarbiny, 2001, hlm. 925

²¹ Al Qasim Mahmud bin Umar al Zamakhsyar , *Tafsir al Kasysyaf*, jld. 1, Maktabah al Abikan, Riyadh, 1998, hlm. 124.

5. Kaum Mu^ctazilah menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai saksi di atas pemikiran dan pandangan mereka.²² Mereka berjaya membelokkan makna yang sebenarnya dari maksud ayat yang sebenarnya. Kemudian mengisinya dengan makna yang tidak semestinya. Seperti firman Allah dalam surah al-Jin ayat 18:²³

اللَّهُ

Maksudnya:

Dan bahwa masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah.

Menurut mereka, bahwa yang dimaksud oleh Allah di sini bukanlah masjid-masjid tempat kita melakukan shalat, tapi adalah kening manusia dan anggota-anggota badan manusia yang dipergunakan olehnya untuk bersujud, seperti tangan, kening dan hidung. *Al-Zamakhshari* memasukkan salah satu makna ini ke dalam penafsiran ayat tersebut. Beliau mengambil sebuah hadits Nabi SAW yang berbunyi : aku diperintahkan untuk sujud dengan tujuh anggota tubuh, iaitu kening, hidung, dua tangan, dua lutut dan dua mata kaki.²⁴

Begitu pula mereka berkata mengenai firman Allah SWT dalam surah al-Ghasyiyah ayat 17 yang berbunyi:²⁵

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ

كَيْفَ خُلِقَتْ

Maksudnya:

(Mengapa mereka yang kafir masih mengingkari akhirat) Tidakkah mereka tidak memperhatikan keadaan unta, bagaimana ia diciptakan?

²² Soleh Abdul Fattah, 2005, hlm. 47.

²³ Qur'an surah 72:18.

²⁴ Al Qasim Mahmud bin Umar al Zamakhsyar , 1998, jld. 6, hlm. 231.

²⁵ Al-Qur'an Surah 88:17.

Bahwa yang dimaksud dengan kata *khallā* di sini bukanlah unta jantan atau betina, tetapi awan yang ada di langit.

Demikian pula apabila mereka ditanya tentang firman Allah dalam surah al-Waq'ah ayat 29 yang berbunyi:²⁶

Maksudnya:

Dan pohon thalh dengan buah yang tersusun rapat.

Mereka berkata: *khallā* itu adalah "pohon pisang" (*khallā*).

Atau ketika mereka menafsirkan ayat al-Qur'an yang terdapat dalam surat al-Nisā' ayat 125:²⁷

وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ

خَلِيلاً

Maksudnya :

Dan Allah telah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai kesayangan-Nya.

Ketika menafsirkan ayat ini, golongan Mu'tazilah membelokkan makna *khallā* yang seharusnya bermakna sahabat kepada makna *faqir* terhadap rahmatNya. Menurut mereka kalimat *khallā* berasal dari kata *khullāh*. Hal ini mereka lakukan untuk mensucikan Allah dari sikap menjadikan salah satu makhluknya sebagai sahabat. Mereka memperkuat penafsiran itu dengan sebuah sya'ir Arab kuno:

²⁶ Al-Qur'an Surah 56:29.

²⁷ Al-Qur'an Surah 4:125.

اتاه خليل يوم مسغبة @ يقول لا غائب

Dengan demikian menurut mereka kata “*khal l*” dalam ayat ini bermakna *faq r*. Apa yang mereka lakukan terhadap ayat ini merupakan sebuah penyesatan makna ayat al-Qur'an. Pada kenyataannya semua manusia adalah *faqir* di hadapan Allah SWT. Akan tetapi mengapa Allah mesti hanya menjadikan nabi Ibrahim saja sebagai orang *faqir*. Bukankah ini menjadi sebuah sikap ketidakadilan Allah kepada Ibrahim.

Apa yang dilakukan oleh Mu^ctazilah ini mendapatkan tentangan daripada kaum sunni. Imam Ibn Qutaibah pernah mengatakan bahwa orang-orang Mu^ctazilah telah menafsirkan al-Qur'an dengan sangat “menakjubkan”, di mana mereka ingin menggiring ayat-ayat al-Qur'an supaya sesuai dengan *mazhab* dan keyakinan mereka, serta menggunakan *ta'w l* supaya sesuai dengan asas keyakinan mereka.²⁸ Bahkan Imam Ibn Taimiyyah mengatakan bahwa kaum ini sangat percaya kepada kekuatan akal. Mereka menggiring lafaz al-Qur'an sesuai dengan keinginan mereka. Menurut Ibn Taymiyah Tafsir seperti ini adalah tafsir *bid'ah* yang harus dihindarkan.²⁹

6. Tidak bersandar kepada Qira'at yang mutawatir. Terkadang Mu^ctazilah merubah *nash* sebahagian ayat al-Qur'an agar supaya sesuai dengan pandangan mereka, meskipun bertentangan dengan *Qira'at* yang benar. Seperti ketika mereka menafsirkan firman Allah dalam surat al Nisa' ayat 163 yang berbunyi :³⁰

²⁸ Husain al-Zahaby, 2003, Jld. 1, hlm 265.

²⁹ Ibn Taymiyah, *Daqaiqu al Tafsir al Jami' li al Tafsir al Imam Ibn Taymiyah*, (Tahqiq: Muhammad al Sayyid al Julainad), Juz 1, Muassasah ulum al Qur'an, Bairut, 1986, hlm. 100.

³⁰ Al-Qur'an Surah 4:163.

تَكْلِيمًا

Maksudnya:

Dan Allah telah berbicara kepada Nabi Musa.

Apa yang mereka tafsirkan berbeda dengan makna yang dikandunginya. Bahkan mereka memberikan bentuk bacaan baru dengan *menashabkan* lafaz Allah sehingga berubah menjadi *maf' l*. Kemudian *merafa'*kan kata Musa sehingga dianya menjadi *f' il*.³¹ Namun sebagian mereka yang lain tetap membaca ayat di atas sesuai dengan *qira'at* yang benar, namun mereka memberikan makna lain kepada kata *al-kalam*.

Menurut kumpulan ini, kata *al-kalam* ini bermakna melukakan. Dengan demikian ayat tersebut bermakna bahwasanya Allah SWT melukakan Nabi Musa dengan berbagai ujian dan cobaan. Dengan demikian ayat tersebut jauh daripada makna yang sesungguhnya yang tentu saja berbeda dengan aqidah yang mereka yakini. Semua hal ini diungkapkan oleh *al-Zamakhshari* dalam kitab tafsirnya *al-Kasysyaf*.

Bahkan *al-Zamakhshari* mengungkapkan riwayat yang bercerita tentang kes ini dari Ibrahim dan Yahya bin Wathab bahwa mereka berdua membaca ayat di atas dengan *menashabkan* kalimat Allah. Selanjutnya *al-Zamakhshari* juga mengungkapkan pendapat yang kedua bahwa di antara bentuk-bentuk tafsir *bid'ah* terhadap ayat tersebut iaitu yang mengatakan bahwa kalimat *kallama* berasal dari *al-kalam*, yang bermakna melukakan. Dengan demikian ayat tersebut bermakna, bahwa Allah melukakan (menguji) Nabi Musa dengan berbagai cobaan dan ujian.³²

³¹ Muhamad Husain al-Zahaby, 2003, Jld. 1, hlm 268.

³² Muhamad Husain al Zahaby, 2003, jld. 1, hlm. 268.

Contoh lain usaha Mu^ctazilah mengganti maksud dan makna ayat adalah penafsiran terhadap firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 88:³³

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ
فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

Maksudnya:

Dan mereka (kaum Yahudi) berkata pula, “Hati kami tertutup (tidak dapat menerima Islam)”. (Sebenarnya hati mereka tidak tertutup), bahkan Allah telah mela’nat mereka disebabkan kekufuran mereka. Oleh karena itu maka sedikit benar mereka yang beriman.

Sebahagian kaum Mu^ctazilah melihat ayat ini tidaklah sama dengan pandangan *mazhab* mereka, karena mengetahui bahwa Allah telah menciptakan hati mereka dalam satu keadaan dan tidak dapat menerima kebenaran ajaran Islam.³⁴ Maka hal inilah yang mencegah mereka dari hidayah Allah dan menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan. Oleh karena itu sebahagian mereka membaca kaya *ghulf* di atas sebagai *jama^c* daripada *ghil f* yang bermakna tempat.

Dengan makna seperti ini, maka mereka dapat memaknai ayat tersebut dengan makna berikut ini: hati kami adalah tempat atau wadah untuk berbagai ilmu. Dengan demikian hati mereka sama dengan hati orang-orang Yahudi yang menjadikan hati mereka wadah bagi ilmu, sehingga mereka tidak lagi memerlukan dengan semua ajaran yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Dari sini terlihat dengan jelas, bahwa para pemimpin dan ulama Mu^ctazilah berusaha mendekati ajaran mereka dengan atau sebaliknya sesuai dengan kehendak dan kemampuan mereka. kadang kala mereka menggunakan pendekatan bahasa, atau kadang-kadang dengan mengganti bacaan yang *mutaw tir* dengan bacaan yang tidak dapat

³³ Al-Qur’an Surah 2:88.

³⁴ Muhamad Husain al Zahaby, 2003, jld. 1, hlm. 268.

dipertanggungjawabkan kebenarannya, atau dengan mentawilkan sehingga tidak sesuai dengan maksud utama ayat tersebut.³⁵

7. Mu'tazilah juga sengaja menantang hakekat keagamaan yang telah disepakati oleh *jumhur al- ulama*. Seperti sikap *jumhur* yang telah sepakat dengan adanya sihir itu. Menganggap adanya jin, dan adanya pengaruh jin terhadap manusia, adanya keyakinan akan adanya *kar mah* bagi para wali Allah³⁶. Akan tetapi Mu'tazilah mempunyai keyakinan yang bertentangan dengan pandangan *jumhur* di atas. Bagi mereka akal adalah penyangga utama penafsiran. Bila menurut akal tidak dapat diterima, maka penafsiran itu mesti ditolak. Oleh karena itu mereka menganggap apa yang diyakini oleh ahl sunnah itu sebagai bahagian dari *khur fat* dan bentuk-bentuk penentangan tabiat sesuatu.

Para ulama banyak mengkritik penafsiran yang dilakukan oleh Mu'tazilah. Kritikan ini dilakukan ketika melihat Mu'tazilah melakukan penafsiran yang jauh menyimpang dari apa yang telah dilakukan oleh para ulama tafsir. Imam abu al-Hasan al-Asy'ari mengatakan penafsiran yang dilakukan oleh Mu'tazilah adalah penafsiran yang sesat.

Hal ini beliau ungkapkan dalam *muqaddimah* tafsirnya yang bertajuk *al-Muqtarin*. Beliau mengatakan, "sesungguhnya golongan yang sesat telah menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat mereka sendiri dan dengan mengikuti hawa nafsu mereka, padahal Allah tidaklah menginginkan hal yang demikian. Penafsiran tersebut tidak bersumber dari riwayat yang datang dari Rasulullah SAW, tidak pula dari *ahl bait*-nya serta para sahabat-sahabatnya, dan tidak pula bersumber dari ulama-ulama *salaf* terdahulu. Golongan Mu'tazilah ini telah sesat dan mereka tidak mendapatkan petunjuk.

Menurut al-Asy'ari, mereka mengambil sumber panafsiran dari Abu al-Huzail dan para pengikutnya, dari Ibrahim al-Nazzam dan para penirunya, dari al-Fithi dan para

³⁵ Muhamad Husain al Zahaby, 2003, jld. 1, hlm. 269.

³⁶ Muhamad Husain al Zahaby, 2003, jld. 1, hlm. 268.

penolongnya, dan dari al-Asy^h Ja^hfar bin al-Harb, dari Ja^hfar bin Mubsyir al-Qadi, dari al-Iskafi, dari al-Farwi yang semuanya adalah para pemimpin yang sesat.³⁷

Menurut al-Asy^hari, al-Jub^hi telah membuat sebuah tafsir al-Qur'an yang di awal kitab itu telah berisi penafsiran yang bertentangan dengan apa yang diturunkan Allah SWT. Diapun berusaha untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa masyarakat daerahnya yaitu Juba. Padahal bahasa penduduk itu bukanlah bahasa yang dijadikan Allah sebagai bahasa al-Qur'an.

Selain abu al-Hasan al-Asy^hari, Ibnu Taimiyah pun melakukan krtirik terhadap penafsiran Mu^htazilah. Menurut Ibu Taymiyah, kaum Mu^htazilah adalah kaum yang sangat mempercayai akal, dan berusaha untuk membawa lafaz-lafaz al-Qur'an kepadanya. Apa yang mereka lakukan tidak pernah dilakukan oleh ulama *salaf al-s lih* sama ada dari kalangan sahabat Nabi, para Tabi^hin dan para ulama lainnya. Kebathilan tafsir Mu^htazilah ini dapat dilihat dari dua hal. Pertama, dari kerosakan pendapat mereka dan kedua dari kerosakan penafsiran yang mereka lakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Memang, menurut Ibnu Taymiyah, ada ulama mereka yang mempunyai ungkapan yang baik dalam tafsirnya, akan tetapi sebagian umat Islam tidak tahu bahwa dia telah mengekalkan segala sesuatu yang berbau *bid^hah*. Seperti yang terjadi kepada *al-Zamakhshari*, pengarang tafsir al-Kasysy f. Aku telah melihat adanya sebahagian ulama yang mengambil pendapatnya dan menyebutkan pendapat itu dalam karya-karya mereka. Bahkan kadang-kadang keyakinan ulama itu pun telah sama dengan apa yang diyakini oleh *al-Zamakhshari* sendiri.³⁸

Imam Ibnu al-Qayyim juga melakukan kritik terhadap penafsiran Mu^htazilah. Menurutnya penafsiran Mu^htazilah dapat menyebabkan terjadinya perasaan was-was di dalam dada dan mengotorkan ide. Penafsiran itulah yang mengotori kertas-kertas, dan merosakkan orang-orang alim. Siapa yang masih bersih fikirannya akan berpendapat bahwa penyebab rosaknya

³⁷ Muhamad Husain al Zahaby, 2003, jld. 1, hlm 274

³⁸ Muhamad Husain al Zahaby, 2003, jld. 1, hlm. 274.

seorang alim iaitu jika dia mendahulukan akal daripada wahyu dan mendepankan hawa nafsu daripada akal.

Para ulama Mu^ctazilah memang telah berhasil menulis kitab-kitab tafsir al-Qur'an berasaskan pandangan *mazhab* mereka. Akan tetapi kitab-kitab tafsir tersebut banyak yang tidak lagi ditemui, disebabkan perpustakaan Islam pada amnya menolak keberadaan tafsir mereka. di antara tafsir tersebut iaitu :

1. Abu Bakar Abdurrahman bin Kisan al-Ashom (wafat 240 H). Dia adalah ulama Mu^ctazilah yang paling awal yang telah menulis tafsir al-Qur'an. Akan tetapi kitab tafsir itu tidak sampai kepada masa kini.
2. Muhammad bin Abdul Wahab bin Salam yang juga dikenal dengan abi Ali al-Juba^ci. (wafat 303 H) dia adalah salah seorang pemuka Mu^ctazilah yang sangat menguasai falsafah dan ilmu kalam. Al-Suyuti telah membahasnya dalam *thabaqat al-mufassirin*.
3. Abu al Qasim Abdullah bin Ahmad al-Balkhi al-Hanafi atau yang lebih masyhur dengan sebutan al-Ka^cby al-Mu^ctazili (wafat tahun 319 H). Abu al Qasim telah membuat sebuah kitab tafsir berjumlah 12 jilid. Akan tetapi hingga masa kini tafsir ini tidak pernah ditemukan.
4. Abu al-Hasyim Abdul Sal m bin Abi Ali al-Jub^ci. (wafat tahun 321H).³⁹

Inilah beberapa ulama tafsir Mu^ctazilah yang telah berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan cara mereka tersendiri.

4. KESIMPULAN

Dari kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa golongan Mu^ctazilah adalah golongan yang bermula dari pembangkangan Wasil bin 'Ata' terhadap gurunya, Imam Hasan al Bashri. Selanjutnya golongan ini berkembang dan menjadi kuat pada masa pemerintahan *daulah* Abbasiyah sehingga terjadinya peristiwa *mihnah*.

Sebagai golongan yang memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada kedudukan akal manusia, maka penafsiran terhadap al Qur'an dilakukan oleh mu'tazilah dengan

³⁹ Muhamad Husain al Zahaby, 2003, jld. 1, hlm. 274-275.

memberikan porsi yang besar kepada akal manusia untuk memahami al Qur'an. Penafsiran yang mereka lakukan cenderung menyesuaikan dengan keinginan dan pemahaman mereka al Qur'an.